

STRATEGI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ponorogo)

Oleh: Katni

(Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo)

email: karya_suka@yahoo.co.id

ABSTRACT: *This study aims to describe the independence education materials, the independence education strategy, and the independence education results in MI Muhammadiyah Ponorogo. This qualitative research used observation, questionnaire, and documentation in collecting the data which was analyzed with the qualitative descriptive analysis. This study found that the independence education materials given to the first up to the third grade students of MI Muhammadiyah Ponorogo was focused on fostering on selfcare. While the materials for the fourth up to sixth grade students of MI Muhammadiyah Ponorogo had been increasingly complex, in addition to selfcare purpose, it was also about respecting friends and families. Furthermore, independence education in MI Muhammadiyah Ponorogo done through two tracks. On children lane, it was developed through example to take care themselves, through advices, consel, and commands as well as ASLAMA method (Asrama Semalam di Madrasah or overnight boarding). While on the parents lane was done through guidance in order to work together in developing their children attitude and coaching them. This independence education, was further evaluated every Monday.*

Keyword: *education; children independence*

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan tidak akan pernah usai sepanjang matahari masih bersinar menerangi bumi. Membahas persoalan pendidikan sama halnya membahas persoalan manusia pada umumnya, karena jelas pendidikan adalah usaha, mengarahkan, membimbing, menolong, dan menjadikan manusia lebih dewasa dan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam hidup mereka.

Pendidikan menurut Chatbi Thoha merupakan suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta

membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama (Chabib Thoha, 1996: 99).

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu, suatu bangsa tidak akan pernah maju dan mampu mengukir peradaban.

Dalam tujuan pendidikan nasional. pada undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu aspek, di dalam tujuan pendidikan nasional adalah mandiri. Jiwa kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada setiap generasi anak bangsa Indonesia. Anak yang dibesarkan dengan terbiasa untuk menolong diri mereka sendiri, akan lebih eksis dan dapat menatap masa depan mereka dengan percaya diri, karena mereka telah memiliki pengalaman, kebiasaan untuk mengurus diri mereka sendiri, menolong diri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara sehingga lebih *survive* (mampu bertahan) terhadap berbagai tantangan.

Kemandirian dalam bahasa Inggris diartikan dengan *autonomy*, meski populer pula istilah *self-help* yang berarti bersandar kepada diri sendiri, menolong diri sendiri. Dengan kata lain mengurus segala

keperluan sendiri, tidak bergantung kepada orang lain (Ditpekapontren, 2001: 123).

Anung Fatimah (2006: 41) mendefinisikan mandiri atau berdiri diatas kaki sendiri dengan “kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan”.

Jiwa Mandiri ini penting bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pribadi yang terdidik untuk menolong diri sendiri, dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di harapannya. Sebaliknya, pribadi yang tidak mandiri akan senantiasa was-was dan ragu-ragu, mudah putus harapan, kehilangan rasa percaya diri, serta akhirnya kehilangan kepercayaan masyarakat (Ditpekapontren, 2001: 123). Sedangkan menurut M. Ali sikap mandiri itu sendiri dapat terbangun melalui beberapa media yaitu gen, pola asuh orang tua, pendidikan, dan masyarakat” (M.Ali,dkk: 2005: 118).

Aunillah selanjutnya sebagaimana dikutip Lisnawati (2013) menyatakan bahwa persyaratan untuk mewujudkan kemandirian pada peserta didik adalah sebagai berikut: 1) memberi bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri, 2) membentuk kegiatan yang merangsang kegiatan sekolah untuk mandiri, 3) meminta peserta didik untuk membuat program kegiatan positif, 4) membiarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri, 5) member peserta didik tanggungjawab, 6) mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat, 7) memberi kebebasan peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri, 8) menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada disisinya.

Ahmad D Marimba selanjutnya menyebut beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap mandiri pada anak diantaranya adalah:

(1) Teladan. Teladan adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak". (Abuddin Nata, 1997: 95). Dengan teladan ini, tumbuhlah gejala identifikasi positif, yang berarti penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang yang disenanginya dan dikaguminya, yaitu pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam menggali nilai. Lambat laun nilai-nilai tersebut akan dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang yang pernah ditirunya. Misalnya anak shalat karena keinsyafan sendiri, bukan karena orang tuanya. Dengan demikian motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya, melainkan karena ia memakai nilai-nilai perbuatan itu. Teladan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan sikap kemandirian pada anak. Keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku. Secara psikologis, anak didik banyak meniru dan mencontoh sikap mandiri pada sosok atau figur yang disenanginya, termasuk diantaranya para pendidik/guru. Perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan dan tentunya dalam upaya pembentukan sikap kemandirian pada anak.

(2) Anjuran, suruhan dan perintah. Jika dalam metode teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran, suruhan dan perintah, anak mendengar apa

yang harus dilakukan. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karena akan menjadi disiplin sendiri. “Dengan memiliki disiplin berarti anak dapat mengarahkan diri sendiri, yaitu dalam hal dimana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar (Ahmad Marimba, 1989: 85). Dengan metode suruhan dan perintah berarti orang tua atau pendidik telah menanamkan sikap mandiri pada anak, karena baik orang tua maupun pendidik selalu menganjurkan anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

(3) Latihan. Latihan adalah suatu cara pengajaran dengan jalan melatih anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan (Amai Arif, 2002, 174). Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa penggunaan istilah “latihan” sering disamakan dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu, dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menyerap pelajaran tersebut.

Dengan cara latihan ini, berarti membiarkan anak untuk berlatih sendiri atas apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya atau pendidik. Misalnya: menjaga kebersihan dan kerapian. Latihan membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak selalu dibantu oleh orang lain). Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukannya.

(4). Pembiasaan. pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir dan bertindak dengan tingkat kemampuannya. Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. "Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Dengan metode pembiasaan ini, maka sikap mandiri pada anak akan terbentuk. Kemandirian anak dapat dimiliki apabila anak sudah melakukan aktifitasnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari pribadinya yang harus dilakukan. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membiasakan anak melakukan aktifitasnya sendiri dan harus mengarahkannya atas apa yang telah dilakukan agar mereka menjadi pribadi yang mandiri.

(5) pembinaan. "Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti orang tua atau pendidik melepas saja dan dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan perkembangan fisiknya. Tingkah laku yang berarti dan tujuan, harus dibimbing orang tua, guru, pembimbing atau orang tua dewasa lainnya. Supaya tingkah laku anak yang pada mulanya tidak teratur melalui saran-saran dan pengarahan mereka, mencapai tingkah laku, yang wajar dan serasi. Apabila pembinaan anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan

pembinaan pribadi anak tidak akan mengalami kekurangan, dengan demikian akan mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga mudah untuk dapat mandiri.

Kemandirian anak telah terlihat dalam kehidupan anak MI Muhammadiyah Ponorogo yakni; anak mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai pada kemandirian dalam belajar. Kemandirian seperti ini belum maksimal dikembangkan pada peserta didik diberbagai lembaga pendidikan lain.

Berdasarkan pada informasi masyarakat dan studi awal yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ponorogo memiliki strategi pendidikan kemandirian yang baik sehingga siswa-siswinya dikenal memiliki jiwa kemandirian yang kuat. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini secara mendalam akan mengkaji lebih jauh tentang pendidikan kemandirian anak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo, khususnya berkenaan dengan materi, strategi, dan hasil pendidikan kemandirian.

METODE PENELITIAN

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang strategi pendidikan kemandirian. Dari ungkapan konsep tersebut, jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskriptif. Dengan memaparkan dan menggambarkan MI Muhammadiyah Ponorogo, materi pendidikan kemandirian, serta strategi pendidikan kemandirian, dan hasil pendidikan kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo.

Data tentang strategi pendidikan kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo, akan digali melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui serangkaian aktifitas yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Emir, 2012: 129). Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, dengan cara memaparkan kejadian-kejadian yang menjadi bagian dari proses pendidikan Kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo, mengetahui strategi pendidikan kemandirian yang digunakan di MI tersebut, dan mengetahui hasil pendidikan kemandirian. Validasi data akan dilakukan bersamaan dengan analisis data, baik di lapangan maupun setelah dari lapangan. Dengan memilah data yang masih meragukan untuk dilakukan reduksi data kemudian diteruskan melalui verifikasi data, dianalisis kembali dan terakhir akan didiskusikan dengan informan penelitian untuk memastikan validasi temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Materi Pendidikan Kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo

Materi pendidikan kemandirian yang diberikan kepada siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo berdasarkan hasil wawancara dengan Ima Resmayanti, Adib Khusnul Rois, Afifatul Baroroh, Ida Kurniati, dan Binti Istiqomah, ditemukan bahwa materi pendidikan kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo telah disusun dan dikaji oleh, kepala dan guru MI Muhammadiyah Ponorogo dan masukan wali murid. Adapun rujukannya adalah dari konsep Pendidikan

kemandirian di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, MI Plus Dagangan Madiun dengan program M3 (Menginap Malam Minggu).

Adapun materi-materinya dari kelas 1 hingga kelas enam adalah sebagai berikut:

a. Materi Pendidikan Kemandirian Untuk Kelas 1-3 Madrasah Ibtidaiyah

Materi tersebut meliputi bagaimana mencuci baju sendiri, mandi sendiri, menyeterika baju sendiri. Membersihkan kamar tidur, merapikan baju, bersih-bersih lingkungan sekolah dan rumah, menjadi protokol dalam acara, Membaca ayat suci al-Qur'an dalam acara madrasah beserta artinya. Shalat secara mandiri dan jamaah, adzan dan iqomah, membuat berbagai keterampilan seperti membuat bros, membuat tempat pensil, membuat pigora, membuat fast bunga, membuat layang-layang, membuat tas dari kertas.

b. Materi Pendidikan Kemandirian untuk kelas 4-6 Madrasah Ibtidaiyah

Diantara materi kemandirian untuk kelas 4-6 Madrasah Ibtidaiyah yakni; menjadi protokol dalam acara madrasah, kultum, dan sambutan panitia kegiatan, membaca ayat suci al-Qur'an dalam acara madrasah beserta artinya. Menjadi Imam shalat, memasak berbagai masakan sederhana hingga semakin rumit dan kompleks untuk keperluan diri sendiri, teman se madrasah maupun keluarga, membuat berbagai keterampilan seperti membuat pigora, membuat vas bunga, membuat layang-layang, membuat

tas dari kertas tetap diberikan agar semakin terampil, menanam berbagai tanaman dan memelihara tanaman buah dan sayur. Membiasakan bersih-bersih rumah setiap hari, makan, minum dan mandi sendiri, mengatur jadwal belajar dan bermain, mengaji dan shalat munfarid dan jamaah secara mandiri.

B. Strategi Pendidikan Kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo

1. Teladan

Ustadz-ustadzah di MI Muhammadiyah dalam menanamkan jiwa kemandirian pada anak didik dilakukan melalui teladan berupa memberikan bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri, misalkan dengan menjadi contoh dalam membersihkan diri, rumah, sekolah, mencuci, menyeterika, merapikan baju, memasak, mengurus tanaman sayur dan buah sehingga anak-anak setelah diberi contoh untuk segera melakukannya.

2. Anjuran, Nasehat, perintah terhadap siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo

Menurut Adib Khusnul Rois, Wakil Kepala MI Muhammadiyah Ponorogo menegaskan, bahwa nasehat dan bimbingan ustadz-ustadzah MI Muhammadiyah Ponorogo sangat berpengaruh dalam mengingatkan, membimbing dan mengarahkan sikap kemandirian siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo. Nasehat-nasehat tersebut seperti nasehat untuk membantu dan terlibat dalam aktivitas keluarga dirumah sehingga anak-anak memiliki pengalaman tentang berbagai kegiatan yang dilakukan orang tua. Karena hal ini sangat membantu anak agar

mampu menyelesaikan masalah-masalah bersama orang tua mereka. Nasehat untuk menjaga shalat lima waktu, berbakti kepada orang tua, membersihkan dan merapikan kamar sendiri. Membiasakan bersalaman saat datang dan pulang sekolah kepada guru, dan orang tua. Minta ijin bila meninggalkan rumah. Membuat jadwal kegiatan harian dan dievaluasi setiap minggu sekali untuk melihat kemajuan perkembangan ibadah, muamalah dan akhlak siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo.

3. Pembinaan Orang Tua Wali dan Anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Afifatul Baroroh, bahwa di MI Muhammadiyah Ponorogo pembinaan terhadap orang tua wali dilaksanakan sebulan sekali. Melalui berbagai cara seperti, diskusi dengan para wali Murid. Dikumpulkan dalam suatu forum dan dibina dengan narasumber dari dosen dan Komite MI Muhammadiyah Ponorogo, pimpinan cabang dan Ranting Muhammadiyah. Pembinaan ini biasanya setiap 2 bulan sekali. Hal ini dimaksudkan agar orang tua mampu juga mendidik anak-anak di rumah dengan cara yang benar. Anjuran orang tua untuk memberikan pengalaman kepada anak-anak melalui melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari orang tua di rumah. Orang tua tidak begitu penting melihat hasil pekerjaannya, tetapi orang tua penting melihat proses anak-anak belajar dalam setiap aktivitas rumah tangga yang memberikan pengalaman-pengalaman berharga dalam menyelesaikan masalah. Ustadz-ustadzah mendampingi anak-anak ketika

disekolah hanya sekitar 7 jam, dan selanjutnya anak-anak 17 jam bersama orang tua di rumah. Hal-hal yang selalu dipesankan oleh pihak MI Muhammadiyah Ponorogo adalah dukungan perhatian, pengawasan dan bimbingan dari orang tua wali sehingga proses pendidikan di MI Muhammadiyah Ponorogo berhasil sesuai harapan madrasah dan harapan orang tua wali murid.

4. Pembiasaan dan latihan melalui Aslama Untuk Para Siswa-Siswi MI Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan wawancara dengan Afifatul Baroroh, Luqman Amirudin Syarif, dan Adib Khusnul Rois, bahwa MI Muhammadiyah Ponorogo secara berkala menyelenggarakan ASLAMA. ASLAMA merupakan singkatan dari asrama semalam di madrasah. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pendidikan kemandirian bagi siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo dan diselenggarakan setiap bulan sekali. Tepatnya di minggu terakhir setiap bulan masehi di hari Jum'at dan Sabtu.

Alasan memilih akhir bulan adalah agar kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pada bulan sebelumnya dapat dievaluasi dan diperbaiki. Dan alasan memilih hari Jum'at dan Sabtu adalah pada hari Jum'at dan Sabtu materi pelajaran hari Jum'at dan Sabtu dapat dipadukan dengan materi-materi dan kegiatan Aslama selama dua hari di madrasah.

Kegiatan ini dirancang menginap di madrasah tanpa didampingi oleh orang tua wali murid. Harapannya melatih anak untuk mandiri, juga agar anak tidak tergantung kepada orang tua

dalam mengurus diri sendiri, menyiapkan kelengkapan pribadi. Selama dalam acara ini wali murid hanya diperbolehkan menjenguk anaknya pada waktu mengantar pada waktu pagi, dan antara jam 17.00 hingga 18.00 pada waktu anak-anak istirahat untuk bersih diri. Setelah itu, orang tua dilarang mengunjungi anak-anak, semua kegiatan pengawasan terhadap siswa-siswi MI muhammadiyah Ponorogo diamanahkan kepada ustadz-dan ustadzah MI Muhammadiyah Ponorogo.

5. Pembinaan Melalui evaluasi Kegiatan

Seluruh kegiatan dan agenda MI Muhammadiyah Ponorogo dievaluasi setiap hari senin pagi jam 7.30 – jam 08.30. kegiatan-kegiatan rutin dan insidental selalu dievaluasi. Dengan adanya rapat evaluasi setiap senin, maka seluruh program dan kegiatan MI Muhammadiyah selalu diperbaiki waktu-demi waktu, dan agenda demi agenda dapat diputuskan dan dimusyawarahkan serta dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

C. Hasil Pendidikan Kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo

Hal yang utama ditekankan di MI Muhammadiyah Ponorogo adalah pendidikan kemandirian, dengan harapan alumni MI tersebut setelah lulus dan terjun kemasyarakat tidak menjadi generasi yang tidak bergantaung pada pemberian orang tua. Lebih mandiri, mampu menciptakan pekerjaan sendiri, mampu mengurus diri sendiri, keluarga dan mampu memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat.

Di antara temuan penelitian ini adalah bahwa rata-rata anak-anak MI Muhammadiyah Ponorogo memiliki jiwa kemandirian yang kuat. Hal itu ditunjukkan dengan sikap mereka baik di madrasah maupun di rumah dan di masyarakat menerapkan sikap kemandirian dalam menghadapi situasi dan kondisi mereka. Mereka lebih kreatif membantu orang tua, menjenguk teman dan tetangga mereka yang sakit tanpa disuruh orang tua dan guru, membuatkan makanan dan minuman untuk orang tua serta menyajikannya.

Berkenaan dengan mengurus diri sendiri, misalkan mandi, makan, minum, menyeterika baju sendiri, mencuci baju sendiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri, siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo telah terbiasa melaksanakannya. Hal ini ditegaskan oleh bapak Hadi Wiyono, salah satu wali murid MI Muhammadiyah Ponorogo bahwa anaknya rajin membantu orang tua, sudah belajar mandiri, dan mengurus dirinya sendiri seperti mencuci, menyeterika, bahkan mereka bisa membantu kami dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti memasak, membuat minuman, menjaga toko dan sebagainya. Menurut Bapak Arif salah satu wali Murid MI Muhammadiyah Ponorogo, beliau menceritakan bahwa dalam hal pelaksanaan shalat, kami bangga bahwa anak-anak sudah shalat secara mandiri tanpa diperintah oleh orang tua, bahkan mereka pagi hari pada waktu subuh bangun dan shalat berjamaah di masjid. Magrib dan isya' mereka shalat jamaah di masjid bersama orang tua mereka, manakala orang tua ada acara diluar rumah, mereka berangkat ke masjid sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian berikut analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Materi Pendidikan kemandirian yang diberikan kepada siswa-siswi MI Muhammadiyah Ponorogo. Materi pendidikan kemandirian untuk kelas 1-3 yakni mengenai pembinaan mengurus diri sendiri seperti mencuci baju sendiri, mandi sendiri, menyeterika baju sendiri, membersihkan kamar tidur, merapikan baju, bersih-bersih lingkungan sekolah dan rumah, menjadi protokol dalam acara, membaca ayat suci al-Qur'an dalam acara madrasah beserta artinya. Shalat secara mandiri dan jamaah, adzan dan iqomah, aspek keterampilan seperti membuat bros, membuat tempat pensil, membuat pigora, membuat fast bunga, membuat layang-layang, membuat tas dari kertas. Sedangkan materi pendidikan kemandirian untuk kelas 4-6 Madrasah Ibtidaiyah sudah semakin kompleks yakni; menjadi protokol dalam acara madrasah, kultum, dan sambutan panitia kegiatan, menjadi imam shalat, memasak berbagai masakan sederhana hingga semakin rumit dan kompleks untuk keperluan diri sendiri, teman maupun keluarga, membuat berbagai keterampilan seperti membuat pigora, membuat fas bunga, membuat tas dari kertas masih tetap diberikan, menanam berbagai tanaman dan memelihara tanaman buah dan sayur. Membiasakan bersih-bersih rumah setiap hari, makan, minum dan mandi sendiri, mengatur jadwal belajar dan bermain, mengaji dan shalat munfarid dan jamaah secara mandiri.

Strategi pendidikan kemandirian di MI Muhammadiyah Ponorogo yakni (1) Melalui teladan untuk mengurus diri sendiri, melalui anjuran,

nasehat, dan perintah. Seperti nasehat untuk terlibat dalam aktivitas keluarga dirumah sehingga anak-anak memiliki pengalaman tentang kegiatan yang dilakukan orang tua dan ajuran melaksanakan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pembinaan orang tua wali agar bersinergi dalam penanaman sikap, pembinaan anak. (3). Pembiasaan dan latihan melalui asrama semalam di madrasah (ASLAMA). Kegiatan ini digunakan sebagai sarana pembiasaan pendidikan kemandirian diselenggarakan setiap bulan sekali dengan menginap di madrasah tanpa didampingi oleh orang tua untuk melatih anak mandiri mengurus diri sendiri, tidak tergantung kepada orang tua (4) Pembinaan melalui evaluasi kegiatan. Seluruh agenda MI Muhammadiyah Ponorogo dievaluasi setiap hari senin agar setiap agenda dapat dimusyarahkan, diputuskan dan dilaksanakan dan dievaluasi dengan sebaik-baiknya.

Hasil Pendidikan kemandirian di MI tersebut yakni; siswa-siswi lebih mandiri, mampu mengurus diri sendiri. rata-rata anak-anak MI Muhammadiyah Ponorogo memiliki jiwa kemandirian yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang terbiasa membantu orang tua, menjenguk teman dan tetangga mereka yang sakit tanpa disuruh orang tua dan guru, membuatkan makanan dan minuman untuk orang tua serta menyajikannya, beribadah dan belajar berdasarkan kesadaran sendiri, mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, minum, mencuci, menyeterika baju sendiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- D.M. Marimba, Ahmad, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Emir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, Anung, 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jakarta, 2001 Direktorat pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren RI.
- Lisnawati, 2013. *Strategi Pengembangan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Istiqamah Bandung*, Bandung: UPI
- M. Ali, dkk, 2005. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Thoha, Chabib 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.*